

RASIONALITAS BURUH PABRIK SIDOARJO YANG KULIAH DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Masrotin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
masrotinkonro@yahoo.com

Arief sudrajat

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan di era globalisasi saat ini sangat penting untuk buruh pabrik. Pendidikan menciptakan sumberdaya manusia yang mampu bersaing di era global. Kualitas sumberdaya manusia dilihat dari tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki. Seperti halnya buruh pabrik yang biasanya hanya bergelut dengan hasil dan bahan-bahan mentah produksi, memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Perguruan tinggi menjadi sarana buruh pabrik untuk bermobilitas ke strata yang lebih tinggi. Tindakan yang dilakukan buruh pabrik memiliki tujuan yakni, mengubah status sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai rasionalitas buruh pabrik yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz yaitu *because motive in order to motive*. Subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan subyek penelitian merupakan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, bawasannya buruh pabrik yang memilih kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo memiliki motif penyebab (*because motive*), antara lain kondisi ekonomi keluarga dan nilai pendidikan keluarga. Selain itu motif tujuan (*in order to motive*) buruh pabrik dari tindakannya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu, keinginan buruh untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi, baik dari segi pendidikan maupun dari segi ekonomi.

Kata kunci: pendidikan, buruh pabrik, mobilitas.

Abstract

Education in the future is currently very important to factory workers. Education created human resources capable of competing in the era of global. Quality of human resources seen from the level of education and insight owned. Like factory workers that are usually just struggling with the results and raw materials production, choose to continue their studies in college. College become a means of factory workers to moving into strata higher. Act done factory workers having a purpose namely, changing social status in society. This research using qualitative methods to obtain an overview of rationality factory workers who lectures at the university of muhammadiyah sidoarjo. This research used the phenomenology of alfred schutz that is because motive in order to motive. The subject of this research using purposive sampling, with the subjects research is student at the university of muhammadiyah sidoarjo. Data from the study collected through technique interview and observation and collected the documents supporting. The result of the research indicated, that factory workers who chose to college on muhammadiyah sidoarjo have a motive cause (because motive) between other conditions economy of a family and value of education family. In addition the motive (in order to motive) factory workers of their actions continuing education in universities namely, a factory workers for have a better life again, both in terms of education and economic aspect.

Keywords: *education, factory workers, mobility*

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan bagian dari sistem perekonomian yang ada di Indonesia yang memiliki daya serap tersendiri terhadap tenaga kerja. Sektor informal dapat dikatakan sebagai sektor penyangga (*buffer zone*) yaitu peyangga kelebihan tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal. Penyebab adanya sektor informal di perkotaan tidak lain disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata. Pembangunan hanya

terpusat di perkotaan (bias urban). Pada masyarakat desa, pembangunan sektor pertanian semakin berkurang sehingga menyebabkan banyaknya pengangguran dan masyarakat desa berbondong-bondong untuk pindah dan tinggal di perkotaan. Perkotaan menjanjikan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan lapangan pekerjaan yang beragam.

Perpindahan yang dilakukan masyarakat desa untuk pindah di kota besar tujuan utamanya tetap masalah ekonomi, dimana masyarakat desa ingin mendapatkan

penghasilan yang lebih baik di perkotaan. Sebagian besar masyarakat desa pindah ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keinginan masyarakat desa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak tidak dibarengi oleh keterampilan yang memadai, sehingga masyarakat desa yang tidak memiliki ijazah tidak bisa memperoleh pekerjaan di sektor formal yang menuntut keterampilan tertentu.

Daya tarik perkotaan membuat masyarakat desa bermigrasi dan mencari pekerjaan di sektor- sektor formal dan membuat lapangan pekerjaan baru di sektor informal sehingga perkotaan semakin padat penduduk. Sebagaimana yang dikutip dari Sadewo (2007: 16) Semakin sempitnya perkotaan dan kebutuhan akan tanah dan pemukiman, perkantoran dan pabrik semakin mengusur sektor pertanian di kota. Kampung- kampung lama dari hari ke hari tergusur, dan digantikan oleh pusat perkantoran dan perbelanjaan. Lahan saat ini digunakan untuk perkantoran dan pusat perbelanjaan. Masyarakat desa yang berpindah ke kota juga memanfaatkan lahan- lahan kosong untuk tempat tinggal. Pinggiran kota seperti bantaran sungai, daerah rel kereta api digunakan masyarakat desa yang tidak memiliki modal untuk menyewa rumah sehingga mereka membuat rumah semi permanen di area tersebut.

Masyarakat desa yang memiliki ijazah dan pengalaman kerja yang baik akan masuk dalam sektor formal di perkotaan. Sektor formal di perkotaan saat ini tumbuh sangat pesat, dimana banyak pembagunan perusahaan, pabrik dan pertokoan. Pembagunan tersebut diiringi oleh kebutuhan pekerja untuk dipekerjakan di sektor formal. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2014 mencapai 118,2 juta orang atau bertambah 1,7 juta orang dibandingkan kondisi pada Februari 2013. Kondisi pekerja yang setiap tahunnya meningkat pasti akan dibarengi oleh meningkatnya pembangunan industri. Saat ini pabrik cukup mendominasi di perkotaan hal itu yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa. Pekerja pabrik diiming- imingi oleh gaji yang cukup besar dan jaminan kesehatan yang layak, sehingga pertumbuhan pekerja pabrik atau buruh saat ini cukup banyak. Menurut data BPS (Badan Pusat Statistika) jumlah buruh atau karyawan pada bulan Agustus tahun 2013 mencapai 41.123.849 orang dan pada tahun 2014 mencapai 42.382.148 orang.

Jumlah buruh yang semakin banyak di Indonesia tidak dibarengi oleh kesejahteraan yang layak bagi kaum buruh. Menurut Undang-Undang Tahun 1945 pasal 27 No. 2 menjelaskan Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Hal ini yang disebut John Bates Clark

(dalam Apridar, 2010:77) mengenai produktivitas marginal tenaga kerja dimana upah tidak bisa dinaikkan secara permanen diatas level subsisten dan bahwa kapitalis menerima bagian produk kerja secara tidak adil. Menurut Adam Smith (dalam Fakih, 2013: 47) dalam teorinya *Division of labour* yang menyatakan buruh sebagai sumber kekayaan bangsa. Negara mendapatkan profit atas hasil prodak yang telah dibuat oleh buruh, tetapi buruh tidak merasakan profit yang besar dari hasil kerjanya sehingga menyebabkan berbagi aksi yang dilakukan untuk menuntut hak-hak mereka.

Banyaknya ketimpangan-ketimpangan antara pemilik modal dan buruh yang terjadi di masyarakat, ternyata terdapat realitas lain yaitu saat ini banyak para pekerja pabrik yang menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Usaha-usaha buruh untuk menaikkan status sosialnya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan bisa merubah status sosial seseorang dari kelas bawah menjadi kelas atas. Pendidikan saat ini sangat penting dikarenakan adanya globalisasi dan modernisasi yang mengedepankan mutu sumber daya manusia. Sistem pendidikan yang baik pasti akan dibarengi oleh kualitas sumberdaya manusia yang baik pula. Sebagaimana yang dikutip Jalaludin dan Abdullah (2012: 199) Pada saat ini peradaban manusia sebagian besar ditentukan oleh daya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Semakin tinggi penguasaan IPTEK makin tinggi pula peradaban suatu bangsa dan juga kualitas sumberdaya manusianya.

Pendidikan tidak melihat dari usia, jenis kelamin maupun golongan sosial. Pendidikan bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Buruh pabrik misalnya, buruh dapat mengakses pendidikan tinggi meskipun dengan adanya sistem kerja yang telah diatur oleh pemilik modal di dalam suatu pabrik tidak menyurutkan semangat para buruh untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi sarana bagi buruh untuk menaikkan status sosial di dalam masyarakat. Pendidikan memberikan jalan untuk para buruh menaikkan status sosialnya dimana terdapat ilmu- ilmu yang diberikan dan pengalaman-pengalaman yang tidak diberikan di perusahaan.

Banyak yang melatar belakangi pengambilan keputusan buruh pabrik Sidoarjo yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Terdapat berbagai latar belakang dari keputusan buruh tersebut ada yang menginginkan kenaikan jabatan di perusahaan dengan adanya ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi, ada yang menginginkan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan terdapat alasan lain yaitu dengan upah yang diperoleh dari bekerja dapat membantu untuk membayar perkuliahan.

Fokus kajian dalam penelitian ini mengenai rasionalitas buruh pabrik Sidoarjo yang kuliah di

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dimana belum ada penelitian yang membahas tentang buruh pabrik yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hampir semua penelitian terdahulu membahas tentang eksploitasi buruh, resistensi yang dialami oleh buruh. Penelitian ini mencari hal yang berbeda dimana buruh pabrik saat ini memilih untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Terdapat rasionalitas tindakan yang dilakukan buruh bisa dilihat dari motif penyebab dan motif tujuan serta sarana yang digunakan buruh pabrik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah yaitu rasionalitas buruh pabrik Sidoarjo yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan kajian teori dari Max Weber tentang rasionalitas. Weber membagi empat tipe rasionalitas. Pertama rasionalitas instrumental yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sebuah tindakan yang mencerminkan efektivitas dan efisiensi. Kedua, Rasionalitas Nilai yaitu tindakan yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sebab tujuan yang terkait dengan nilai- nilai sudah ditentukan. Ketiga, Tindakan tradisional yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan tanpa perencanaan, tanpa refleksi yang sadar. Keempat, Tindakan afektif yaitu tindakan yang dilakukan dan didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana fenomenologi mampu mengungkap motif sebab dan motif tujuan dari rasionalitas buruh pabrik Sidoarjo yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo serta menggunakan teori dari Max Weber yang melihat tindakan rasionalitas subyek.

Metode dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui rasionalitas buruh pabrik Sidoarjo yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Subyek memiliki latar belakang yang berbeda dalam pemilihan menjadi seorang buruh yang merangkap menjadi mahasiswa. Subyek yang dipilih merupakan buruh pabrik yang bisa dilihat dari *id-card* kerja dan sebagai mahasiswa yang dapat dilihat dari kartu mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni konsep data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan

observasi dan wawancara secara langsung kepada subyek sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, foto, maupun skripsi orang lain. Data sekunder, peneliti memperoleh informasi secara *online* dan dokumen-dokumen serta buku-buku penunjang lainnya. Peneliti juga mengambil jurnal dan skripsi terdahulu sebagai pembandingan untuk penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis data kualitatif ini memberikan hasil penelitian dalam bentuk gambaran terhadap proses yang akan diteliti dan juga menganalisis suatu makna yang ada dibalik informasi. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rasionalitas yang menyebabkan buruh pabrik memilih kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Pada penelitian ini terfokus yang menjadi subyek penelitian ialah para buruh pabrik yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Ada beberapa alasan mengapa buruh pabrik ini memilih kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Antara lain keinginan sendiri dan juga keluarga. Adapula yang berkuliah sambil bekerja dengan dasar saran dari teman. Bagi sebagian informan dengan rasionalitas yang demikian beranggapan bahwa teman-temannya yang berkuliah dengan bekerja dapat menambah pendapatan perekonomian keluarga pada nantinya. Pilihan rasionalitas lainnya ialah atas dasar dorongan dari orang tua. Beberapa alasan orang tua biasanya mengacu pada kemampuan anak yang masih mumpuni namun anak menginginkan juga untuk bekerja.

Terdapat beberapa pandangan pendidikan dan pekerjaan bagi buruh pabrik. Diantaranya ialah menentukan pekerjaan yang ideal dan tidak ideal. Pemaknaan mengenai pekerjaan yang ideal dan tidak ideal menurut buruh pabrik terjadi karena ada pengetahuan yang diperoleh baik dari pengalaman, lingkungan ataupun informasi yang didapat dari orang-orang sekitar. Pemaknaan tersebut bisa dijadikan buruh pabrik untuk bertindak. Seperti halnya buruh pabrik memiliki pengalaman susahnyanya bekerja di pabrik dan tindakan yang dilakukan yaitu dimana buruh ingin melanjutkan pendidikan yang bertujuan agar buruh tidak selamanya bekerja dibawah tekanan perusahaan. Pemaknaan obyektif tentang pendidikan dan pekerjaan yang ideal bisa menjadi jembatan bagi tindakan yang akan dilakukan.

Kemunculan motif-motif yang melatarbelakangi buruh untuk memilih kuliah juga tidak terlepas dari pemaknaan mengenai pendidikan ideal dan tidak ideal

serta pandangan tentang pekerjaan ideal dan tidak ideal. Pemakaian pandangan mengenai pekerjaan dan pendidikan pasti berbeda-beda dari setiap individu tergantung lingkungan dimana individu tersebut tinggal. Pendidikan menurut buruh sangat penting karena di era globalisasi saat ini yang dilihat paling utama adalah tentang pendidikan seseorang.

Selain itu, faktor internal dan eksternal buruh pabrik dalam memilih kuliah juga mempengaruhi rasionalitas itu sendiri. Perguruan tinggi merupakan suatu sarana yang digunakan para buruh untuk menaikkan status sosial mereka. Dimana semua orang dapat mengakses tempat pendidikan yang mereka anggap layak untuk dipilih. Dalam hal ini buruh pabrik memilih Universitas Muhammadiyah sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta untuk mendapatkan ijazah. Letak geografis Universitas Muhammadiyah yang cukup strategis menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Sidoarjo dalam hal ini para buruh pabrik, dimana buruh pabrik juga melihat dari estimasi waktu yang digunakan untuk sampai di kampus. Pilihan fakultas yang cukup banyak juga merupakan daya tarik kampus untuk memikat para calon mahasiswa. Ketika Universitas Muhammadiyah dijadikan sarana/alat yang dipilih oleh buruh untuk mencapai tujuannya maka dalam hal ini menurut Weber termasuk tipe tindakan rasionalitas instrumental.

Dalam pemilihan buruh pabrik untuk melanjutkan pendidikan juga terdapat tahap-tahap yang dialami buruh yaitu terdapat latar belakang buruh pabrik memilih untuk kuliah, makna buruh pabrik tentang pandangan pendidikan dan pekerjaan yang ideal serta cara yang digunakan buruh untuk bermobilitas sosial. Tindakan yang dilakukan individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu. Seorang individu memiliki prinsip atau ideologi yang selalu dipegang, seperti halnya buruh pabrik yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi dengan keinginannya sendiri. Faktor eksternal yaitu faktor diluar diri individu seperti keluarga, teman. Keinginan buruh pabrik untuk memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi juga tidak terlepas dari faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebayanya.

Faktor eksternal dalam hal ini merupakan aspek yang cukup besar dalam diri individu dalam membangun suatu tindakan rasionalnya. Individu selalu berinteraksi dengan orang lain seperti teman, keluarga atau masyarakat umum dan semua itu mempengaruhi buruh pabrik untuk memilih melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Orang tua juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam hal ini. Keluarga dalam hal ini

merupakan kelompok terkecil yang ada dalam masyarakat dimana terdapat ayah, ibu dan anak. Seseorang berinteraksi pertama kali adalah dengan keluarga sehingga keluarga memberikan peranan yang sangat penting dalam pengembangan seseorang seperti halnya dalam bidang pendidikan, dalam bidang karier. Dalam hal ini orang tua merupakan faktor utama yang mendorong anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan orangtuanya.

Dari penjelasan mengenai faktor eksternal buruh pabrik memilih untuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, maka selanjutnya akan dijelaskan faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu, dimana individu memiliki ideologi atau pemikiran sendiri. Pemikiran yang sudah tertanam akan menjadi pengetahuan tersendiri bagi individu tersebut dan akan dijadikan acuan dalam setiap tindakannya.

Hal ini sama dengan tindakan yang dilakukan buruh pabrik yang memilih untuk menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti ingin mendapatkan ijazah dari perguruan tinggi, ingin menaikkan jabatan di pekerjaan, ingin menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan. Pilihan yang dipaparkan oleh buruh tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya sehingga terdapat pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan. Setiap orang memiliki pandangan tentang pengetahuan yang berbeda-beda sehingga memunculkan perspektif tujuan yang berbeda-beda pula dalam mencapai tindakannya.

Selain itu buruh memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi dilihat dari motif sebab dan motif tujuan. Menurut Schutz dan Weber yang mengembangkan teori makna tanpa mendiskusikan bagaimana makna itu muncul, dipertahankan dan diubah. Studi tentang fenomena ini disebutkan oleh Schutz dengan fenomenologi. Menurut Schutz seseorang dalam menjalankan kehidupan selalu menafsirkan makna-makna subyektif dari orang lain dan proses tersebut selalu terjadi berulang-ulang sehingga dibedakan menjadi dua yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab atau biasa dikenal dengan *because of* (karena/sebab) dan *in order to* (untuk atau tujuan). *Because of* mengacu pada keadaan masa lampau dan bersifat obyektif. Sedangkan *in order to* merujuk pada keadaan yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan.

Tindakan sosial merupakan tindakan yang memiliki dasar pemikiran dalam melakukan segala aksi. Tindakan buruh pabrik yang memilih kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo merupakan tindakan rasional karena tindakan tersebut didasari oleh pemikiran serta pertimbangan buruh. Adapun berbagai motif sebab dan

tujuan buruh melanjutkan pendidikan tinggi. *Because motive* mengacu pada suatu keadaan yang terjadi pada masa lampau. Motif ini bersifat objektif yang mengabarkan keadaan masa lampau yang ditafsirkan pada masa kini atau bisa disebut dengan (*stock of knowledge*). Motif sebab yang menyebabkan buruh pabrik melanjutkan pendidikan tinggi cukup bervariasi.

Berdasarkan temuan yang didapat dilapangan melalui wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian yaitu terdapat motif sebab pengetahuan buruh pabrik tentang pendidikan, kondisi ekonomi keluarga buruh, latar belakang pendidikan dan pekerjaan keluarga. Hal lain yang menjadi motif penyebab buruh pabrik melanjutkan pendidikan tinggi adalah keadaan ekonomi keluarga. Dalam hal ini buruh pabrik memiliki ekonomi yang berbeda-beda dan kebanyakan latar belakang keluarga yang pas-pasan sehingga subyek memilih untuk kerja dan upah yang diperoleh digunakan untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi. kondisi ekonomi keluarga subyek juga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Jenis pekerjaan yang digeluti menghasilkan pemasukan yang berbeda pula dalam setiap keluarga. Sebagian besar subyek yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi adalah mereka yang berlatar belakang keluarga yang pas-pasan ada pula dari keluarga yang mampu. Kondisi ekonomi bisa menentukan seseorang untuk pengambilan keputusan dalam hal ini buruh yang melanjutkan studi di perguruan tinggi. Latar belakang keluarga mengenai pendidikan juga menjadi faktor penyebab bagi buruh pabrik yang melanjutkan pendidikan tinggi. Keluarga yang memiliki tradisi pendidikan yang tinggi biasanya akan menularkan kepada turunannya seperti halnya seorang ayah yang memiliki pendidikan tinggi biasanya akan memaksa anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi pula. Dalam hal ini latar belakang pendidikan keluarga juga menjadi faktor penyebab bagi buruh. Dimana keluarga sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh buruh pabrik yang memilih untuk melanjutkan di pendidikan tinggi. Latar belakang keluarga dari kelas berpendidikan akan menerapkan kepada penerusnya untuk tetap mengutamakan pendidikan.

Motif tujuan/*in order to motive*. *In order to motive* lebih mengacu pada suatu keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang dimana aktor memiliki keinginan atau tujuan yang ingin dicapai dan aktor melakukan tindakan agar keinginannya dapat tercapai yaitu dengan tindakan-tindakan yang diambil. Terdapat varian motif tujuan diantaranya ialah sejahtera dalam hidup. Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dari slogan bahwa pendidikan merupakan sarana atau alat proses menuju mobilitas. Dimana pendidikan dapat mengubah status

sosial seseorang. Pengertian mobilitas secara teoritik sendiri adalah sebagai gerak, penggerakan atau suatu proses perpindahan dari suatu hal ke hal lain. Dimana dalam pendidikan seseorang yang tidak tahu bisa menjadi tahu apabila seseorang tersebut memperoleh pendidikan baik in formal ataupun formal.

Dalam hal ini keinginan buruh untuk hidup lebih sejahtera dengan adanya alat yang digunakan yaitu pendidikan tinggi menjadi harapan bagi buruh untuk mencapai kesejahteraan tersebut. Menurut keterangan subyek Putri Nur Rahmawati yang menginginkan hidup lebih sejahtera dan bisa mencapai cita-citanya yaitu menjadi guru dan meninggalkan pekerjaan yang dirasa kasar untuk saat ini yaitu menjadi seorang buruh pabrik.

Menurut keterangan subyek keinginannya untuk menjadi guru sangat kuat karena subyek ingin mengubah status sosial keluarganya di dalam masyarakat. Dimana keluarga subyek merupakan keluarga yang dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi keinginan untuk lebih sejahtera dalam hidup masih tertanam kuat pada diri subyek. Subyek ingin memperoleh pekerjaan yang layak. Pemilihannya untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi ini karena subyek menginginkan bisa hidup yang lebih sejahtera tanpa harus melihat ayah dan ibunya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain kesejahteraan keluarga, faktor lainnya ialah keinginan buruh untuk mendapatkan ijazah dan juga untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan formal ijazah merupakan hal yang penting untuk menunjukkan pada masyarakat bahwa seseorang telah menyelesaikan pendidikannya dalam sekolah ataupun perguruan tinggi. Arti dari ijazah sendiri adalah sertifikat yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang telah melaksanakan kewajibannya di dalam pendidikan dan sertifikat tersebut disahkan oleh yang memiliki otoritas tertinggi dalam bidang pendidikan. Seperti halnya perguruan tinggi yang memberikan ijazah atau surat tamat belajar kepada setiap mahasiswanya.

Dalam hal ini buruh pabrik memiliki motif tujuan dengan melanjutkan di perguruan tinggi buruh pabrik bisa mendapatkan ilmu yang mereka inginkan dan mendapatkan sertifikat yang akan digunakan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dan ingin menaikkan jabatan dengan adanya ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi. Ijazah merupakan faktor kedua bagi para buruh yang memilih melanjutkan studi di perguruan tinggi. Faktor yang utama bagi buruh adalah mereka dapat mendapatkan ilmu yang mereka gemari.

Ijazah merupakan hal yang sangat penting dimana seseorang untuk mencari pekerjaan hal yang pertama adalah dilihat dari ijazah terakhirnya, sehingga dengan

demikian subyek harus mendapatkan jajah keguruan agar tujuannya untuk menjadi pengajar bisa tercapai. Keinginan subyek untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga selalu ada dalam benaknya dimana dengan adanya skill yang dimiliki subyek berharap bisa mendapatkan pekerjaan selain menjadi buruh pabrik. Ijazah merupakan hal penting setelah skill yang dimiliki karena menurutnya semua perusahaan saat ini melihat ijazah terakhir yang dimiliki oleh calon karyawan.

Tindakan yang dilakukan subyek merupakan tindakan rasional yang sudah memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu subyek menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan adanya ijazah dari perguruan tinggi. Ijazah dalam hal ini dijadikan alat untuk subyek memperoleh pekerjaan yang lebih baik setelah menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi.

Terdapat beberapa rasionalitas buruh pabrik yang melanjutkan pendidikan tinggi. Weber membagi tipe atau jenis tindakan sosial menjadi empat yakni tindakan rasionalitas instrumental tindakan yang dilakukan melalui tahap pertimbangan tujuan dan alat yang digunakan, rasionalitas nilai yang melihat alat-alat hanya sekedar pertimbangan, tindakan tradisional tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan dan tindakan afeksi yaitu tindakan yang didominasi oleh perasaan. Dalam hal ini ditemukan variasi tindakan menurut teori Weber yaitu rasionalitas. Terdapat beberapa rasionalitas antara lain, pertama yakni rasionalitas instrumental. Dalam hal ini perguruan tinggi merupakan bagian dari cara buruh pabrik untuk mengeksplorasi kemampuannya. Dimana buruh pabrik diberikan wadah untuk mengakses kemampuannya yaitu dalam bidang yang ingin ditekuninya serta terdapat organisasi atau ekstra untuk menyalurkan bakat yang dimiliki oleh buruh. Berdasarkan temuan data yang ada di lapangan buruh pabrik memilih untuk kuliah dikarenakan untuk mendapatkan ijazah, mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan, serta dapat menaikkan posisi dalam pekerjaan. Temuan lain mengenai cara yang dilakukan buruh untuk mencapai tujuannya yaitu buruh menginginkan untuk mendapatkan ilmu tentang berbisnis atau ilmu tentang pertanian. Dimana ilmu yang didapat dari perguruan tinggi mengenai cara berwirausaha akan diterapkan dengan baik. Dalam hal ini pabrik dan perguruan tinggi bagian dari pemilihan cara para buruh untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dimana pabrik memberikan pekerjaan untuk buruh dan buruh mendapatkan upah dari hasil kerjanya. Upah yang diberikan oleh pabrik dapat menunjang kepentingan buruh. Upah dapat digunakan buruh untuk memenuhi kebutuhannya seperti digunakan untuk keperluan sehari-hari, penambah perekonomian keluarga, serta digunakan untuk mendaftarkan diri dan membiayai perkuliahan.

Pabrik memberikan sarana bagi buruh untuk mendapatkan upah lain halnya dengan perguruan tinggi yang dalam hal ini merupakan cara buruh untuk mendapatkan hal tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, serta wawasan dan sertifikat. Perguruan tinggi memberikan ilmu yang diinginkan oleh mahasiswa dan bisa memenuhi keinginan mahasiswa untuk mendapatkan ijazah.

Perguruan tinggi juga dijadikan seseorang untuk menaikkan status sosialnya dalam masyarakat dimana seseorang dapat memperoleh kebutuhan pendidikan sesuai yang mereka inginkan. Ilmu yang diperoleh bisa diterapkan setelah lulus dari perguruan tinggi. Ijazah juga merupakan tujuan yang ingin di peroleh para buruh. Pandangan masyarakat mengenai perguruan tinggi juga cukup baik apalagi pada kultur masyarakat desa. Dimana perguruan tinggi dianggap strata pendidikan yang bagus anggapan seseorang yang berkuliah adalah orang yang pintar, orang yang akan mendapatkan pekerjaan yang layak serta kebanggaan orangtua terhadap anak yang kuliah itu masih ada. Berbeda dengan masyarakat kota pandangan pendidikan sangat luas dan terbuka perguruan tinggi dianggap hanya sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu bukan untuk mendaatkan pekerjaan. Karena pekerjaan bisa didapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Dalam hal ini skill yang diutamakan. Banyaknya lulusan sarjana yang masih menganggur membuat pandangan masyarakat kota bahwa perguruan tinggi bukan akses untuk mendapatkan pekerjaan.

Pemaknaan mengenai perguruan tinggi dianggap masih baik untuk mendapatkan pekerjaan juga masih melekat pada masyarakat desa menurut temuan yang ada di lapangan dari saudara kusnadi bahwa pandangan orang yang kuliah adalah orang yang pasti bisa membanggakan kedua orangtuanya, orang yang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Pemilihan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dikatakan oleh Weber adalah rasionalitas instrumental dimana seseorang memiliki pemaknaan tentang pekerjaan yang ideal dan kemudian di implementasikan kedalam cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang dilakukan aktor melalui pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih dengan melihat aspek tujuan dan alat yang digunakan. Aktor memiliki macam-macam tujuan yang diinginkan dan tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai pasti melalui alat-alat yang digunakan dan aktor akan mempertimbangkan alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang menjadi harapan aktor seringkali melibatkan pilihan tindakan yang harus diambil oleh seseorang agar tujuannya dapat dicapai sesuai dengan harapannya. Dalam hal ini buruh pabrik

yang kuliah di Universitas Muhammadiyah memiliki harapan bahwa dengan berkuliah aktor tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan minat yang diinginkan, ijazah juga merupakan aspek terpenting bagi aktor dalam hal ini dimana buruh pabrik bisa menggunakan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Kedua yakni rasionalitas nilai. Dalam hidup seseorang memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Sama halnya dengan buruh pabrik yang memiliki tujuan untuk kuliah di perguruan tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini pabrik dijadikan buruh untuk mendapatkan upah dari hasil kerjanya dan perguruan tinggi dijadikan buruh untuk mendapatkan ijazah dan ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi disini memberikan wadah seluas-luasnya untuk para buruh mengakses ilmu yang mereka inginkan. Buruh diberikan pilihan jurusan ilmu yang mereka sukai. Selain memberikan ilmu pengetahuan perguruan tinggi juga memberikan ijazah tinggi apabila buruh telah menyelesaikan perkuliahan. Ijazah dalam hal ini bisa dijadikan oleh buruh sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Terdapat nilai-nilai untuk mencapai tujuan yang diinginkan para buruh. Nilai-nilai tersebut bisa seperti kepentingan buruh untuk mendapatkan ilmu sesuai yang mereka gemari, mendapatkan keuntungan berupa ijazah yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Nilai-nilai dalam tindakan menurut Weber dapat dimasukkan ke dalam rasionalitas nilai.

Tindakan rasionalitas nilai melihat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara itu tujuan-tujuan sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam hal ini yang dilihat adalah tatanan nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Sehingga apapun yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Pemilihan buruh untuk kuliah juga memiliki nilai yang menjadi penting untuk mencapai tujuan dari tindakan yang dilakukan buruh. Buruh memiliki tujuan dengan kuliah buruh bisa mendapatkan ilmu yang mereka inginkan dan mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan serta menaikkan jabatannya dalam perusahaan. Pemilihan untuk kuliah dirasakan sangat efektif dan efisien untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini buruh melihat keuntungan yang diperoleh dari keputusannya untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang rasional yang melihat keuntungan yang dirasakannya. Rasionalitas yang dibangun pasti melihat dari latar belakang dan faktor pendorong buruh untuk melakukan tindakan tersebut.

Faktor pendorong buruh untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi juga memiliki nilai-nilai yaitu penilaian buruh tentang pendidikan dimana saat ini pendidikan merupakan faktor penting di dalam masyarakat. Saat ini semua jenis pekerjaan melihat dari tingkat pendidikan seseorang dimana terdapat kualifikasi jenjang pendidikan di dalam semua jenis pekerjaan. Dalam hal ini buruh memiliki pandangan nilai tentang pekerjaan yang ideal. Dari temuan yang ada dilapangan pandangan buruh tentang pekerjaan yang ideal adalah sebagai pengusaha.

Ketiga yaitu tindakan afeksi. Pemilihan buruh pabrik untuk kuliah tidak terlepas dari pertimbangan untung rugi untuk mencapai tujuannya, tetapi adapula tindakan lain yang mempengaruhinya seperti paksaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak agar anaknya mau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi adapula paksaan dari pihak lain seperti pasangan yang memaksa untuk buruh melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi agar tampak sama dengan pasangannya. Tindakan tersebut dikatakan oleh Weber merupakan tindakan afektif atau tindakan yang dipengaruhi oleh emosi. Tindakan ini sangat didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa reflektif intelektual tanpa perencanaan yang sadar. Tindakan ini lebih bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan emosional dari individu. Rasa menghargai, bahagia merupakan pertimbangan yang dipilih untuk melakukan tindakannya orang tua merupakan faktor pendorong untuk melakukan tindakannya.

Keempat, tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang mengarah pada kebiasaan-kebiasaan dimasa lampau yang terjadi secara berulang-ulang. Tindakan-tindakan yang dianggap kebiasaan sehingga tindakan tersebut tidak diorientasikan pada tindakan yang bermakna. Dapat dikatakan bahwa tindakan tradisional merupakan tindakan yang diwariskan yaitu terjadi secara turun menurun dan tetap dilaksanakan.

Di dalam sebuah keluarga yang menanamkan nilai-nilai pendidikan yang tinggi dimana kedua orangtua informan mempunyai prinsip bahwa meskipun kedua orangtuanya hanya lulusan sekolah menengah atas jangan sampai anak-anaknya berpendidikan sama dengan kedua orangtuanya. Prinsip tersebut diturunkan untuk anak-anaknya dimana latar belakang pendidikan dari keluarga subyek memiliki tingkat pendidikan yang tinggi saudara ayah subyek lulusan perguruan tinggi sehingga ayah subyek menginginkan anak-anaknya juga memiliki gelar pendidikan yang tinggi. Budaya untuk sekolah telah diterapkan pada keluarga subyek yaitu terlihat pada saat kakak perempuan subyek yang mengenyam bangku perguruan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura.

Menurut pandangan Weber ilmu-ilmu sosial bermula dari perasaan bertanggung jawab atas masalah-masalah praktis, kemudian dirangsang oleh rasa keharusan manusia memberi perhatian demi terjadinya perubahan sosial yang diinginkan. Penilaian yang subyektif seseorang terhadap tindakan akan mempengaruhi tindakan selanjutnya. Dalam hal ini pemilihan buruh pabrik untuk kuliah tidak terlepas dari latar belakang yang mendasari seseorang melakukan tindakan tersebut. Penilaian buruh pabrik mengenai perguruan tinggi yaitu alat yang digunakan buruh untuk menaikkan status sosialnya. Pengalaman-pengalaman seseorang yang mengenyam bangku perguruan tinggi dijadikan motivasi dan informasi tersendiri bagi buruh untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Kelima, pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial buruh pabrik. Berbicara mengenai pendidikan dan proses mobilitas dalam masyarakat secara tidak langsung membahas esensi dari pendidikan. Karena pendidikan sendiri adalah sarana dalam proses mobilitas. Dalam pendidikan dapat menghasilkan individu-individu yang memiliki kemampuan intelektual, terampil dan mandiri. Pendidikan menjadi alat yang digunakan seseorang untuk mengubah status sosialnya. Masyarakat beranggapan bahwa melakoni pendidikan dengan kesadaran bahwa keistimewaan hasil dari menamatkan pendidikan adalah perbaikan status sosial ekonomi. Masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anak-anaknya mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan orientasi pekerjaan mapan, penghasilan lumayan.

Dalam penelitian ini pendidikan atau perguruan tinggi dijadikan sarana oleh buruh pabrik untuk mengubah status sosialnya dalam masyarakat. Perguruan tinggi bisa memberikan wadah bagi buruh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang diinginkan. Harapan buruh untuk mengubah status sosialnya nampak dalam pemilihannya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Ijazah pendidikan menjadi sarana untuk lepas dari berbagai jerat kemiskinan. Menjadi petani, buruh dan pegawai kecil dianggap sebagai status sosial bawah. Ijazah menjadi akses dalam memperoleh pekerjaan yang dianggap layak. Semakin tinggi pendidikan, maka jalan untuk memperbaiki posisi sosial semakin terbuka lebar. Sama halnya dengan pemikiran subyek bahwa ijazah dapat dijadikan sarana untuk mengubah status sosialnya. Dimana ijazah dapat digunakan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak daripada menjadi buruh pabrik.

PENUTUP

Simpulan

Dari temuan yang diperoleh di lapangan mengenai Rasionalitas buruh pabrik yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terdapat berbagai latar

belakang yang mendorong buruh pabrik menempuh pendidikan tinggi. Pertama, ada yang menginginkan pekerjaan yang layak ketika memiliki ijazah perguruan tinggi, kedua, ingin menaikkan jabatan di pabrik, menambah wawasan tentang ilmu yang digemari dan adapula yang awalnya hanya mengisi waktu luang yang terbuang setelah pulang kerja. Tindakan yang dilakukan informan melalui tahap-tahap pertimbangan yaitu informan benar-benar harus bisa mengatur waktu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dan tidak mengganggu aktifitas bekerja dan kuliahnya.

Terdapat motif penyebab dan motif tujuan dari tindakan yang dilakukan buruh pabrik dengan melanjutkan pendidikan tinggi. Motif penyebab antara lain adalah kondisi ekonomi keluarga, nilai pendidikan keluarga. Selain motif penyebab terdapat motif tujuan yang diinginkan buruh pabrik dari tindakannya melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yaitu keinginan buruh untuk hidup sejahtera dan keinginan buruh mendapatkan ilmu pengetahuan serta ijazah untuk menunjang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi.

Dalam hal ini terdapat dua sarana yang merupakan alat untuk mencapai tujuan informan. Dimana sarana pertama adalah pabrik, informan bekerja di pabrik dengan tujuan mendapatkan gaji dan gaji tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan pribadi seperti untuk membayar perkuliahan tiap semesternya. Sarana kedua yaitu perguruan tinggi dimana perguruan tinggi sebagai wadah untuk mencari ilmu para buruh pabrik. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang menjadi tujuan ijazah juga menjadi tujuan yang diinginkan buruh pabrik di dalam perguruan tinggi. Dimana menurut informan ijazah saat ini sangat penting di dalam pekerjaan. Ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi dan dengan ilmu pengetahuan yang didapat di perguruan tinggi buruh pabrik bisa memanfaatkan untuk memperoleh tujuan lainnya yaitu untuk mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan bidang yang ditekuni selama di perguruan tinggi.

Saran

Dalam hal ini saran yang diberikan penulis untuk seseorang yang memiliki dua aktifitas yang berbeda atau bahkan lebih harus pintar-pintar membagi waktu agar kegiatan satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Seseorang harus pintar-pintar membagi waktu dan harus lebih profesional dalam setiap kegiatan yang diambilnya.

Selain pembagian waktu seseorang yang memiliki cita-cita sebaiknya harus selalu optimis dan selalu berusaha untuk mencapainya. Terdapat berbagai sarana yang akan mempermudah seseorang apabila seseorang tersebut berusaha. Seperti halnya buruh pabrik yang memiliki cita-cita sebagai pengusaha, pengajar mereka

rela mengatur waktu yang sedemikian rumit agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridar. 2010. *Teori Ekonomi Sejarah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fakih, Mansour . 2013. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: InsistPress.
- Jalaludin dan Abdullah. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadewo, F.X.Sri. 2007. *Masalah- Masalah Kemiskinan di Surabaya*. Surabaya: UNESA University Press.

